

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN PD	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	

H A R I :

Kamis

TANGGAL, 7 MAR 1985

NO.

Kartun sebagai Karya Seni Rupa

Oleh Kusradi

KARTUN hendak membawakan cerita dari kehidupan nyata maupun alam khayal. Cerita yang diolah dalam satu bentuk gambar atau pun bersambung, menjadi serial. Dalam sifatnya yang serius, kartun menentang masalah-masalah masyarakat, dengan jiwa *satir* yang tajam atau berisi sindiran halus yang bernada humor, jenaka.

Gambar sebagai visualisasi cerita, masih dapat dibantu kata-kata yang dituliskan. Cerita fantastis dan serial seperti *Flash Gordon* dan cerita komik/penuh lelucon seperti Donald Duck (yang juga difilmkan) merupakan cerita-kartun yang dikenal dan digemari orang tua, anak, dan remaja, di berbagai negara, dengan kemampuan membawakan yang melihat. Dan pembacanya senang pada alam imajinasi yang kreatif dan bersimpati pada jiwa optimis dan tak kenal putus asa (*Donald Duck*). Kemudian kartun itu juga telah berpengaruh luas dalam gaya penggambarannya.

Tokoh wayang, tokoh pahlawan nasional, pahlawan daerah dari sejarah bangsa atau dongeng telah banyak yang dikartunkan untuk para pembaca koran dan majalah. Tentu masih disayangkan, kalau penanganannya kurang menghiraukan pentingnya mutu estetis dan kesungguhan mengekspresikan gambar dalam kartun sebagai cabang seni rupa. Maka dengan cara penyuguhan itu, pembaca yang gemar gambar kartun baru dimajukan dalam penalaran membacanya, sedang tingkat kepekaan seni rupanya masih dibiarkan terbelakang. Hal ini disebabkan oleh perhatian rata-rata pembaca maupun penerbit sendiri, yang menekankan pada kepentingan pengetahuan dan penyebarluasan ceritanya semata-mata.

Maka apa yang ingin dikemukakan dalam tulisan ini adalah, pertama-tama mengenai pengamatan terhadap mutu penampilan kartun yang berhasil dalam pameran kartun di galeri Pasar Seni Jaya Ancol yang baru lalu itu, atau pengamatan terhadap kartun sebagai karya "seni bercerita dan menggambar-kannya" sekaligus.

Corak kartun yang bernada jenaka ini dalam kenyataannya sangat berkemampuan sebagai pengungkap permasalahan kehidupan yang luas dan aneka ragam sekitar kita. Kehidupan yang mengarah berbagai kecenderungan warna hidup. Di antaranya dengan kecondongan pada bidang politik; memperhatikan segi mental dan gerak masyarakat maupun individu; dan menilai kenyataan dari prinsip kemanusiaan dalam berbagai aspeknya, sehingga kartun dapat berperan sebagai penyumbang ide pemecahan problematik.

Di samping itu juga berfungsi sebagai penyegar wajah surat-kabar yang sangat dibutuhkan. Antara lain dengan pelukisan dari wajah-wajah terkemuka masyarakat dalam kartun, dengan gaya penampilan yang humoristik-karikatural.

Yang menarik dari pameran kartun '85 itu adalah, besarnya keagairahan menangani bidang kartun, yakni oleh sekitar tiga puluhan kartunis senior dan junior, yang separuhnya telah mengenal pendidikan seni rupa

(terutama ASRI, juga ITB). Maka corak penampilan terbanyak karya dalam pameran sudah digarap dengan kesungguhan gaya yang tak meragukan lagi sebagai pilihan pribadi kartunis. Antara pengolahan isi humor dan corak penjelmaan motif kartun yang membawakan nilai seni rupanya, telah terdapat keserasian yang diperlukan. Sekalipun harus diakui, bahwa pengaruh luar yang tidak mutlak penting, masih diundang masuk ke dalam dan mengganggu keutuhan originalitas pada beberapa karya.

Yang jelas, kartun Indonesia dari pameran tahun 1985 ini, sangat berbeda dari sebelumnya dengan keberanian meninggalkan segala kekakuan cara menggambar yang bersifat amatir sebelum tahun '60-an.

Menggembirakan pula, bahwa penampilan gambar yang "sekaku dan seribu" gaya *Flash Gordon* pun tak muncul di pameran itu. Maka tak berlebihan, jika tiga tamu dari Museum Seni Rupa Fukuoka, Jepang, yang sempat melihat pameran menyatakan kekagumannya atas nilai modern dan kejelasan maksud kartun Indonesia.

UDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
B.	SINAR H.	HALUAN PD	
LITA	S. KARYA	WASPADA	

TANGGAL,

NO.

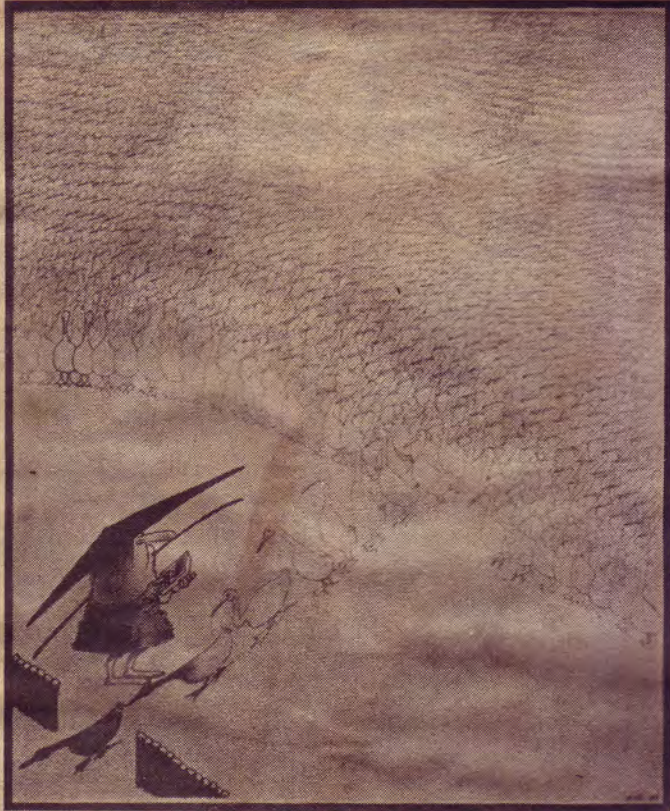
Kartun yang dipamerkan memang berkemampuan mengesan lebih lama dalam ingatan kita sebagai karya-karya *original*, dibanding dengan kartun hasil cetakan dalam koran atau majalah yang berukuran kecil dan tanpa warna. Sebaliknya, pelukis kartun di sini dapat menunjukkan kualitas daripada kecermatan menggarap motif sampai detil, menarik garis dengan pena yang lembut atau sebagai hasil sapuan kuas yang spontan, dengan mewarnainya di atas lembaran kertas yang luas dan berbingkai rapi, sebagai penampilan prestasi kartunis seutuhnya.

Beberapa karya dari pameran

Dalam keinginan memenuhi anjuran pemerintah akan pentingnya "menggencangkan ikat pinggang" untuk tahun 1985 ini, sepasang sumi-istri yang makmur badannya, digambarkan oleh Gesigoran, sedang menanyakan pedagang kaki lima, apakah kiranya menjual ikat pinggang yang dapat *mulur-mungkret* (melar mengerut). Maksudnya, yang dapat berguna mulai sekarang, sampai keadaan badannya sudah lebih langsing nanti, jika usaha penghematannya telah berhasil. Pun untuk kemudian harinya, sesudah menjadi gemuk kembali di tahun '86 atau '87, kalau ekonomi dunia sudah cerah kembali.

Karya Ade Rastiardi menggambarkan peternak modern, yang sedang menghitung ribuan bebeknya dengan sebuah kalkulator. Dengan disiplin bebeknya nampak berbaris keluar, satu per satu sambil menundukkan kepala kalau mendekati pemiliknya. Kecuali dua bebeknya saja yang nampak membandel, dengan bertengkar mulut dan mengeluarkan suara-suara keras sewaktu menunggu giliran berjalan keluar. Bahwa bebek tak selalu membebek, adalah hal yang benar-benar aneh, bukan?

Karya Ade selalu dibawakan dengan kelembutan dan komposisi garis yang matang. Ia mampu menggambarkan perubahan eks-



KASIO DAN CASIO — adalah salah satu karya Ade Rastiardi, yang ikut dipamerkan di galeri Pasar Seni Ancol baru-baru ini.

presi wajah, karena perubahan hati. Sedangkan kartun bebeknya merupakan *master-piece* dirinya dan pameran.

Prianto Sunarto memprihatinkan masalah peledakan penduduk bagi kota, terutama yang terus-menerus memerlukan bangunan rumah. Pada suatu saat digambarkan kejadian yang dipaksakan, bahwa areal perumahan sampai memasuki beberapa sudut lapangan bola.

GM. Sudarta, sebagai kartunis senior menggambarkan berbagai problematik kemasyarakatan lewat kacamata simbolik, seperti pers bebas yang dalam alam pembangunan Indonesia sekarang dilambangkan olehnya sebagai kuda sembrani putih, di mana antara kedua sayapnya sudah menggantung sarang laba-laba. Kuda sembrani yang tak pernah terbang.

Pramono adalah spesialis senior dalam melukis wajah-wajah pemuka nasional dan internasional. Margaret Thatcher dilukiskan berwajah besi-*hamas* (tameng) dengan sinar mata yang memancarkan kekerasan kemauannya. Sedangkan Menteri Pertahanan AS Casper Weinburger dilukiskan dengan ketenangan paras muka seorang diplomat. Dan Menteri Penerangan RI Harmoko digambarkan dengan ekspresi tepatn pada saat tengah mengulas suatu permasalahan. Khusus mengenai dua potret terakhir, digarap Pramono dengan penggarisan pena yang halus, dengan pengenalan dasar anatomi yang kuat dan ketrampilan mewarnai yang mengesankan.

Karya-karya menarik lain adalah dari Purwono dengan *Tahta untuk Rakyat*, Agung Kartika dengan monumen candi tertinggi di dunia, Thomas A. Lionar dengan penonton-*penonton* pameran kartun yang diminta tetap tenang, walau yang dilihat dapat membuat orang tertawa terbak-

bahak. Johaannes Joun's dengan nilai keseni-rupaannya dalam disain dan pewarnaan yang kuat, dan akhirnya Dwi Koendoro, seorang senior yang gemar menampilkan motif-motif dunia Jawa.

Dunia pers Indonesia sebenarnya sudah dapat mulai mempersiapkan karya-karya museum kartunnya.

* *Kusnadi*, pengamat kesenian dan dosen seni rupa IKJ.